

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN** *(Factors Affecting the High Rates of 3 Month Injection Contraceptive Acceptors)*

**Yurike Septianingrum, Erika Martining Wardani, Yanis Kartini**  
Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, UNUSA  
email: yurikesepti1209@unusa.ac.id

**Abstract:** *Injection contraceptive is the most widely used contraceptive by women of infertile age. The high rate of 3-month injection contraceptive acceptors are influenced by several factors, such as age, education, occupation, income, and parietas. The purpose of this study was to analyze the factors affecting the high rate of 3-month injection contraceptive acceptors on Desa Keboguyang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. The design of the study was descriptive analytic study with cross sectional approach. The population was 3-month injection contraceptive acceptors (age 20-50 years old) in Puskesmas Keboguyang from January to July 2017. The sample used total sampling technique as many as 36 people. The instrument used was the observation sheet. The data were analyzed by double linear regression test. The result of multivariate analysis showed that age significantly affected the high number of 3-month injection contraceptive acceptor ( $p=0,02$ ), while the education ( $p=0,54$ ), occupation ( $p=0,59$ ), income ( $p=0,78$ ), and parietas ( $p=0,33$ ) did not significantly affect the high number of 3-month injection contraceptive acceptors in Puskesmas Keboguyang. R Square of the five factors is 0.394. Factors of age, education, occupation, income, and parietas jointly affect the high number of 3-month injection contraceptive acceptor amounted to 39.4%, but that significantly affects only age factor. It is expected that health workers know the basic pattern of family planning election and can help the community, especially women of fertile age to choose contraception.*

**Keywords:** *Contraceptive, 3-month injection contraceptive, women of fertile age, contraceptive acceptors, age*

**Abstrak:** KB suntik merupakan KB yang paling banyak digunakan oleh Wanita Usia Subur (WUS). Tingginya akseptor KB suntik 3 bulan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan parietas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor yang paling mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan di Desa Keboguyang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah akseptor KB suntik 3 bulan (usia 20-50 tahun) di wilayah Puskesmas Desa Keboguyang mulai dari bulan Januari sampai Juli 2017. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 36 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Data dianalisis dengan uji regresi linier berganda. Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor usia signifikan mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan ( $p=0,02$ ), sedangkan faktor pendidikan ( $p=0,54$ ), pekerjaan ( $p=0,59$ ), pendapatan ( $p=0,78$ ), dan parietas ( $p=0,33$ ) tidak signifikan mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Keboguyang. R Square dari kelima faktor adalah 0,394. Faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan parietas secara bersama-sama mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan sebesar 39,4 %, namun yang signifikan berpengaruh hanya faktor usia. Diharapkan petugas kesehatan mengetahui pola dasar pemilihan KB dan dapat membantu masyarakat khususnya WUS untuk memilih KB.

**Kata kunci:** KB, KB suntik 3 bulan, WUS, akseptor KB, usia

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara berkembang yang memiliki masalah dalam jumlah penduduk, secara garis besar, masalah-masalah pokok dibidang kependudukan yang dihadapi Indonesia yaitu, jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata, struktur penduduk muda, kualitas penduduk yang masih harus ditingkatkan (Sulistyawati, 2011). Tingginya laju pertumbuhan yang tidak diiringi peningkatan kualitas penduduk ini akan berpengaruh kepada tingkat kehidupan dan kesejahteraan penduduk. Untuk menanggulangnya maupun untuk kelangsungan program, pemerintah telah mencaangkan program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KB) sebagai program nasional (Handayani, 2010). Berbagai macam metode KB baik ditawarkan pemerintah baik hormonal maupun non-hormonal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Data Riskesdas 2013 menunjukkan KB suntik paling banyak digunakan oleh masyarakat. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Desa Keboguyang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo bulan Januari-Juli 2017 menunjukkan 45 Wanita Usia Subur (WUS) yang mengikuti KB, 36 orang menggunakan KB suntik 3 bulan, 3 orang menggunakan IUD, 2 orang KB suntik 1 bulan, 1 orang KB implan, 2 orang KB pil. Data tersebut menunjukkan 80% wus menggunakan KB suntik 3 bulan, namun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan KB suntik 3 bulan di Desa Keboguyang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo belum diketahui.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan selama tahun 2011, jumlah peserta KB di Indonesia terbanyak adalah menggunakan KB suntik (51,21%), pil (40,2%), IUD/spiral (4%), implant (4,93%), MOW (2,7%), dan lainnya (1,1%). Untuk Provinsi Jawa Timur selama tahun 2011, jumlah terbanyak adalah pengguna KB suntik (48,2%), Pil (21,01%), IUD/spiral (4%), Implant (8,5 %), MOW (5%) dan lainnya (1,9%). Pelayanan KB di Indonesia sebagian besar diberikan oleh bidan (76,6%) di fasilitas pelayanan swasta yaitu tempat praktek bidan (54,6%) (Riskesdas, 2013).

Tingginya akseptor KB dalam pemillihan KB suntik 3 bulan tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB memilih metode kontrasepsi. Data di atas menunjukkan bahwa KB suntik merupakan metode dengan minat tertinggi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu dalam memilih alat kontrasepsi dalam rahim,

diantaranya: usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, dan budaya (Handayani, 2010).

Kebanyakan dari akseptor KB memilih KB suntik karena mereka hanya perlu melakukannya 1-3 bulan sekali dan tidak perlu melalui proses trauma seperti pada saat pemasangan spiral. Kontrasepsi suntik dinilai efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman (Uliyah, 2010). KB suntik 3 bulan juga tidak mempengaruhi proses menyusui, tidak bergantung pada faktor senggama, bisa digunakan oleh semua wanita yang usia reproduktif (Saifuddin, 2010).

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan di wilayah Puskesmas Desa Keboguyang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo dari bulan Januari sampai Juli 2017. Sampel dalam penelitian ini yaitu WUS (20-50 tahun) dan bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Sampel ditentukan dengan teknik *total sampling*, yaitu sebanyak 36 orang. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi yang berisi tentang usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan parietas. Data diambil melalui wawancara dengan mendatangi rumah responden satu persatu. Data yang didapat kemudian dianalisis multivariat dengan uji regresi linier berganda.

## HASIL PENELITIAN

Karakteristik sampel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1** Karakteristik akseptor KB 3 bulan di Desa Keboguyang

| Karakteristik     | f  | %     |
|-------------------|----|-------|
| <b>Usia</b>       |    |       |
| 20-30 tahun       | 16 | 44,44 |
| 31-40 tahun       | 18 | 50    |
| 41-50 tahun       | 2  | 5,56  |
| <b>Pendidikan</b> |    |       |
| SD                | 18 | 50    |
| SMP               | 9  | 25    |
| SMA               | 9  | 25    |
| <b>Pekerjaan</b>  |    |       |
| Petani            | 5  | 13,89 |
| Swasta            | 13 | 36,11 |
| Tidak bekerja     | 18 | 50    |

| Karakteristik       | f  | %     |
|---------------------|----|-------|
| <b>Parietas</b>     |    |       |
| Primipara           | 2  | 5,56  |
| Multipara           | 29 | 80,56 |
| Grande multipara    | 5  | 13,89 |
| <b>Pendapatan</b>   |    |       |
| 500.000-1.000.000   | 2  | 5,56  |
| 1.000.001-1.500.000 | 10 | 27,78 |
| 1.500.001-2.000.000 | 18 | 50    |
| 2.000.001-2.500.000 | 6  | 16,67 |

Tabel di atas menunjukkan sampel penelitian sebagian besar berada pada usia 31-40 tahun (50%). Sebagian besar pendidikan SD (50%), tidak bekerja (50%), parietas sampel penelitian merupakan multipara (80,56%), pendapatan berkisar 1.500.001-2.000.000 (50%).

**Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB 3 bulan di desa Keboguyang**

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB 3 bulan di desa Keboguyang meliputi: usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan parietas. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji linier berganda dengan spss dengan hasil berikut:

**Tabel 2 Analisis multivariat faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan**

| Varibel    | p    | r Square |
|------------|------|----------|
| Usia       | 0,02 |          |
| Pendidikan | 0,54 |          |
| Pekerjaan  | 0,59 | 0,394    |
| Parietas   | 0,33 |          |
| Pendapatan | 0,78 |          |

Hasil analisis regresi linier berganda dengan spss menunjukkan faktor yang berpengaruh terhadap tingginya akseptor KB suntik 3 bulan adalah faktor usia (p=0,02). Kelima faktor (usia, pendidikan, pekerjaan, parietas, dan pendapatan) secara bersama-sama mempengaruhi tingginya akseptor memilih KB suntik 3 bulan sebesar 39,4%.

**PEMBAHASAN**

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan. Purba (2009) menemukan beberapa faktor

yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke puskesmas, waktu tempuh dan biaya), faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan). Hasil analisis multivariat dengan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa dari faktor-faktor yang diteliti oleh peneliti yaitu faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan parietas, ternyata yang berpengaruh terhadap tingginya akseptor KB suntik 3 bulan hanya faktor usia. Hal ini sesuai dengan penelitian Hasil penelitian Wahyuni (2015) yang menunjukkan umur reproduktif dapat memengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik dikarenakan dianggap memiliki efektivitas dan kemudahan. Pada penelitian ini sebagian sampel penelitian berusia 31-40 tahun dimana rata-rata ibu sudah memiliki anak lebih dari satu sehingga ibu lebih cenderung memilih alat kontrasepsi yang efektif dengan jangka waktu cukup panjang tanpa efek samping, sehingga mereka memilih KB suntik 3 bulan. Hasil wawancara juga menunjukkan sebagian besar mereka tidak nyaman menggunakan KB suntik 1 bulan karena harus rutin disuntik setiap bulan sehingga membuat mereka takut, dan sebagian mengatakan KB suntik 1 bulan membuat badan gemuk.

Faktor pendidikan tidak signifikan mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Rizali (2013) yang menunjukkan faktor pendidikan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan, akseptor yang memiliki pendidikan rendah mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai alat kontrasepsi. Saat ini pendidikan kesehatan mengenai alat kontrasepsi sering dilakukan oleh Puskesmas dan tenaga kesehatan, sehingga pengetahuan akseptor KB meningkat. Hasil penelitian Wahyuni (2015) menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuannya akan lebih memilih kontrasepsi suntik, hal ini menunjukkan pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi suntik. Namun pendidikan rendah tidak secara mutlak selalu pengetahuannya kurang, karena saat ini pendidikan kesehatan tentang KB secara intensif diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan responden yang menunjukkan mereka mengetahui mengenai kelebihan dan kekurangan kb yang dipilih, dan alasan mereka memilih alat kontrasepsi tersebut.

Penghasilan dan pendapatan seseorang berpengaruh dalam pemilihan kontrasepsi, ini disebabkan oleh mahalnya alat kontrasepsi sehingga mereka memilih alat kontrasepsi yang lebih murah (Darmawati, 2011). Penghasilan yang diperoleh ditentukan oleh pekerjaan akseptor KB. Ibu yang bekerja secara tidak langsung membantu perekonomian keluarga sehingga pendapatan keluarga meningkat. Pendapatan yang cukup ini mempengaruhi ibu lebih mudah memilih alat kontrasepsi, salah satunya alat kontrasepsi suntik. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pekerjaan dan pendapatan tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan menggunakan KB suntik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wahyuni (2015) bahwa pekerjaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Cimandala Bogor. Sebagian akseptor KB suntik 3 bulan adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja namun perekonomian keluarga cukup baik dengan pendapatan sebesar 1.500.001-2.000.000 yang berarti secara ekonomi mereka cukup baik. Keluarga Berencana (KB) suntik yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya baik lebih memiliki sikap positif memandang diri dan masa depannya dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluargadengan status sosial ekonomi rendah. Beberapa responden menyatakan KB suntik 3 bulan cukup murah dan terjangkau bagi mereka, penggunaan juga cukup lama yaitu setiap 3 bulan sekali, sehingga tidak sampai mengganggu perekonomian keluarga. Selain itu, alat kontrasepsi suntik mudah diperoleh dengan efek samping yang minimal.

Saat ini di tengah-tengah masyarakat masih ada yang menganut konsep tradisional, yaitu cenderung memilih untuk memiliki anak dalam jumlah yang banyak. Jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi, maka jumlah anak yang banyak bisa menjadi sumber daya bagi keluarga untuk menambah penghasilan orang tua. Sebagian besar responden mempunyai jumlah anak hidup yang cukup ( $\leq 2$  anak) alasan mereka menunda untuk mempunyai anak karena ingin mempunyai keluarga kecil bahagia sejahtera serta tidak ingin terbebani ketika mempunyai jumlah anak yang banyak seperti tidak mampu membiayai kebutuhan anak ketika sudah dewasa, tidak mampu untuk menyekolahkan anak dan lain sebagainya. Namun, ada pula keluarga yang menginginkan jumlah anak yang banyak, dengan alasan bahwa banyak anak banyak rezeki dan apabila mempunyai

banyak anak dapat membantu orang tua dalam mencari tambahan pendapatan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rizali (2013) bahwa jumlah anak mempengaruhi terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa faktor parietas tidak berpengaruh terhadap pemilihan kb suntik 3 bulan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2015) bahwa faktor parietas atau jumlah anak tidak berpengaruh terhadap tingginya pemilihan KB suntik 3 bulan. Pada penelitian ini sebagian besar responden adalah multipara yakni memiliki 2-4 orang anak, biasanya ibu dengan jumlah anak lebih dari 3 lebih memilih alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau implan, namun kenyataannya mereka banyak yang memilih menggunakan KB suntik 3 bulan. Mereka mengatakan lebih nyaman menggunakan KB suntik 3 bulan karena mempunyai sedikit efek samping dan tidak mengganggu siklus haid.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tingginya akseptor KB suntik 3 bulan di Desa Keboguyang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh faktor usia. Faktor-faktor yang diteliti yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan parietas secara bersama-sama mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan sebesar 34,9%, sedangkan 65,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

### Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya akseptor KB yang memilih KB suntik 3 bulan, sehingga petugas kesehatan dapat mengetahui pola dasar pemilihan KB dan dapat membantu masyarakat khususnya WUS untuk memilih KB.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, A.A.A 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, Salemba Medika, Jakarta
- Riskesdas, *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rizali, I.R., Ikhsan, M, Salamah, U 2013, 'Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar'. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/467>, Vo.9, No. 3, Diakses pada tanggal 20 Mei 2017

- SDKI 2012, *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Indonesia, Jakarta.
- Saifuddin, Bari, A. 2010. *Buku panduan kontrasepsi*, PT Bina pustaka sarwono prawirohardjo, Jakarta.
- Sulistyawati, A 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Salemba Medika, Jakarta.
- Uliyah, M. 2010. *Awas memilih metode KB*, EGC, Jakarta.
- Wahyuni, Rosaria. 2015. Analisis Faktor Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Cimandala Kabupaten Bogor. [http://stikesmuhrb.myftp.org:81/akbid-jurnal/index.php/midwife\\_research/article/view/8](http://stikesmuhrb.myftp.org:81/akbid-jurnal/index.php/midwife_research/article/view/8). Diakses pada tanggal 23 Mei 2017 pukul 13.00 WIB.